

## PERAN NYAI NUR KHODIJAH TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN PEREMPUAN DI INDONESIA

Yusuf Suharto

Institut Pesantren KH Abdul Chalim  
[yusufsuharto5@gmail.com](mailto:yusufsuharto5@gmail.com)

---

Received: 30-04-2022

Revised: 15-05-2022

Accepted: 28-06-2022

---

### Abstract

KH. Mustofa Bisri called Nyai Nur Khadijah a figure who had contributed as much as RA Kartini. The difference is that Nyai Nur Khadijah focuses on strengthening the Islamic boarding school's human resources from among women, while RA Kartini only focuses on women's nationalist struggle. This research is qualitative research using the character role method. And descriptive analysis techniques that combine data from various references, interviews, and written traces or archives saved at Ndalem Kasepuhan or the House of Kyai/Elders at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School Denanyar Jombang. This research yielded several facts: 1) the archives about Nyai Nur Khodijah in Ndalem Kasepuhan have been neatly saved, while little has been discussed about her biography. 2) Nyai Nur Khodijah is a female figure who was the founder of the first women's Islamic boarding school in Indonesia in 1919 in Denanyar Jombang with her beloved husband as fiqh expert was once Rais Aaam PBNU, KH. Bisri Syansuri.

**Keywords:** *Role, Girls' Islamic Boarding School, Nyai Nur Khodijah.*

### Abstrak

KH. Mustofa Bisri menyebut Bu Nyai Nur Khadijah sebagai tokoh yang berjasa seperti halnya RA Kartini. Bedanya, Nyai Nur Khadijah fokus pada penguatan sumberdaya manusia pesantren dari kalangan Perempuan, sedangkan RA Kartini hanya fokus kepada perjuangan perempuan secara nasionalis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode peran tokoh. Dan teknik analisis deskriptif yang menggabungkan data dari berbagai referensi, wawancara dan jejak tulis atau arsip yang masih tersimpan di Ndalem Kasepuhan atau Rumah Kiai/Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Penelitian ini menghasilkan beberapa fakta: 1) Selama ini arsip tentang Nyai Nur Khodijah di Ndalem Kasepuhan tersimpan rapi, sedangkan biografinya sendiri masih sedikit yang membahas. 2) Nyai Nur Khodijah merupakan sosok tokoh perempuan yang berperan sebagai pendiri pesantren putri pertama di Indonesia pada 1919 di Denanyar Jombang bersama suami tercintanya, yakni sosok ahli fikih yang pernah menjadi Rais Aaam PBNU, KH. Bisri Syansuri.

**Kata Kunci:** *Peran, Pesantren Putri, Nyai Nur Khodijah*



## PENDAHULUAN

Kebesaran seorang tokoh dilihat dari kebermanfaatannya karya hidupnya di masyarakat. Begitu pula dengan sosok Ibu Nyai yang bernama Hj. Nur Khodijah yang kita pelajari bersama adalah sosok yang hebat. Sampai-sampai Rais 'Aam PBNU, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam ceramah Haul KH. Bisri Syansuri ke-36 dan Haul Nyai Nur Khodijah ke-52 pada Ahad, 19 April 2015 berpendapat, bahwa jasa pendiri pesantren perempuan pertama di Indonesia ini tak kalah dengan jasa perjuangan membela perempuan yang dilakukan RA. Kartini. Bermakna, ketokohan dan kehebatan kedua pasangan pengasuh Pondok Pesantren Denanyar, khususnya Nyai Nur Khodijah, sangat luar biasa, dan harus menjadi tonggak kenangan yang akan diwariskan kepada para anak bangsa.<sup>1</sup>

Di antara ulama pendiri Nahdlatul Ulama, ada tiga tokoh besar yang menggerakkan NU dan masyarakat, yakni KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), KH. Wahab Hasbullah (1887-1971), dan Kiai Bisri Syansuri (1887-1980), kemudian di kalangan ulama perempuan ada tokoh besar Nyai Nur Khodijah (1897-1955).

Dari segi garis keturunan, Kiai Hasyim Asy'ari dan Nyai Nur Khodijah sama-sama cicit dari Kiai Sekhah, pendiri Pondok Pesantren Tambakberas pada tahun 1825. Jika ditarik ke atas nasab keduanya bersambung terus hingga ke Sunan Ampel, putra Syekh Ibrahim Samarkand.<sup>2</sup>

Kebesaran Nyai Nur Khodijah tidak lepas dari *riyadhab* atau *tirakat* yang ia dan orang tuanya lakukan. Jika Nyai Winih (Halimah) yang merupakan ibu Kiai Hasyim Asy'ari ahli dalam bertirakat, maka ibunda Nyai Nur Khodijah, yaitu Nyai Lathifah juga dikenal sebagai ahli dalam bertirakat.<sup>3</sup> Telah masyhur cerita, bahwa ketika Nyai Lathifah hendak disunting oleh Kiai Hasbullah, mahar yang dimintanya kepada Kiai Hasbullah cukup untuk mengkhathamkan Al-Qur'an di makam Wali Songo. Bahkan, saat itu ada seorang pengusaha asal Perak Jombang bernama Mbah Rantiman yang siap membantu kebutuhan mahar. Demikian kisah yang disampaikan Kiai Khoirul Fatihin, cicit Mbah Rantiman Perak, ketika ditemui saat wawancara di rumahnya beberapa waktu lalu. Ibunda Kiai Khoirul Fatihin juga merupakan salah seorang santri Nyai Nur Khodijah di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Transkrip Haul Ceramah KH. Mustofa Bisri dalam Peringatan Haul KH. Bisri Syansuri dan Nyai Nur Khodijah sekaligus peringatan satu abad pendirian Pesantren Mamba'ul Ma'arif. Apresiasi Gus Mus dapat pula dibaca dalam, Abdussalam Shohib, dkk. *Kiai Bisri Syansuri Tegak Berfiqh lentur Bersikap*. (Surabaya: Pustaka Adea, 2015), 131.

<sup>2</sup> Terdapat dua catatan tangan yang ditemukan dari arsip keluarga Denanyar di Pesantren Putri Denanyar yang menggambarkan silsilah Nyai Nur Khodijah. Versi pertama silsilah ke atas Nyai Nur Khodijah ke Sunan Ampel, dan versi kedua ke Sunan Giri.

<sup>3</sup> Mun'im DZ, Abdul, 2002. *Tanah yang Dijanjikan Perjuangan Bani Tosemito dan Babat Desa Brangkal*. (Jakarta: Pustaka Tosemito), 23.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kiai Khoirul Fatihin pada 12 Mei 2022.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan cara membaca teks buku-buku referensi, jurnal yang relevan dan wawancara dengan tokoh terkait, serta observasi penelusuran langsung terhadap objek pesantren. Penelusuran dilakukan dengan membaca dan menganalisis isi dokumen pesantren yang ada di perpustakaan putri atau Ndalem Kasepuhan Pondok Pesantren dan dari pencarian itu ditemukan dokumen-dokumen relevan yang selama ini masih gelap dan belum terakses.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang berarti dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang dipilih menurut klasifikasinya, diberi interpretasi, dan refleksi menggunakan teori yang relevan, yakni teori peran. Teori peran digunakan untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara dengan outputnya adalah mengelaborasi peran yang sedang dimainkan oleh Nyai Nur Khodijah dalam mendirikan pesantren perempuan pertama di Indonesia.<sup>5</sup> Hal ini yang dapat dilihat dari biografi dan perjalanan hidup Nyai Nur Khodijah. Teori peran ini akan menunjukkan berbagai skrip yang dijalankan oleh masing-masing aktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Nyai Nur Khodijah

Pernikahan Kiai Hasbullah dan Nyai Lathifah yang tinggal di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang melahirkan tujuh orang putra dan putri, yakni Abdul Wahab, Abdul Hamid, Nur Khodijah, Abdurrohimi, Fatima, Sholihah, Zuhriyah, dan Aminaturrohiyah.<sup>6</sup>

Putra pertama, Kiai Abdul Wahab lahir pada tahun 1887, kemudian disusul Kiai Abdul Hamid sebagai putra kedua yang lahir pada tahun 1890, dan Nyai Nur Khodijah sebagai putri ketiga menurut data arsip ANRI sebagaimana tercantum dalam Biografi KH. Bisri Syansuri, lahir pada tanggal 21 Ramadhan 1314 Hijriah (bertobat, Selasa 23 Februari 1897).<sup>7</sup> Dengan demikian, data ini mengoreksi beberapa pasal yang menyebutkan Nyai Nur Kodijah lahir pada tahun 1892, dengan asumsi jarak lahir dua atau tiga tahun dari kakak perempuannya. Juga sebagai koreksi terhadap pasal yang menyatakan bahwa Nyai Nur Khodijah lahir pada tahun

---

<sup>5</sup> Nafis FW, M Royyan. 2020. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 128-50. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.644>.

<sup>6</sup> Tim Tambakberas, *Tambakberas: Mengkaji Sejarah Revisi Edisi Uswah*. (Jombang: Pustaka Bahrol Ulum, 2018), 589.

<sup>7</sup> Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Pendaftaran Orang Indonesia yang terkemuka yang ada di Jawa, sebagaimana dikutip, Hilmy, dkk, Biografi KH. Bisri Syansuri.

1889, karena bagaimana mungkin adik langsung Kiai Hamid lahir lebih dulu dari kakak lakinya yang jelas-jelas lahir pada tahun 1890.

Dahulu, di antara cara utama yang efektif untuk memperoleh data tentang kelahiran dan pernikahan adalah dengan metode patokan dari suatu peristiwa, misalnya dengan peristiwa letusan gunung berapi, dan seterusnya. Sebelum ditemukan data bahwa Nyai Nur Khodijah meninggal pada tahun 1955, masih berkembang informasi bahwa beliau wafat sekitar tahun 1952, 1953, 1958, bahkan tahun 1980.<sup>8</sup>

Buku “Risalah Akhir Sanah” yang merupakan kumpulan Fatwa KH Bisri Syansuri, artikel sekitar kepesantrenan dan kegiatannya yang terbit dalam rangka peringatan 100 hari wafatnya KH Bisri Syansuri menyebut secara jelas bahwa Nyai Nur Khodijah wafat pada tahun 1955, dengan perhitungan hijriah pada 22 Ramadhan 1374. Bermakna jika dikonversikan ke dalam hitungan masehi, beliau wafat pada Ahad, 15 Mei 1955 dalam usia 63 tahun.<sup>9</sup> Penyebutan tahun 1955 menjadi keniscayaan, karena KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam buku “Al-Maghfurlah KH. M Bisri Syansuri menyebut bahwa Nyai Nur Khodijah meninggal pada tahun 1955.”<sup>10</sup>

M. Faishol, penelusur dan peneliti sanad foto ketiga pendiri NU, memberikan data yang diperoleh dari ibunya yang merupakan murid Ibu Nyai Nur Khodijah, bahwa, “Hal ini berdasarkan kesaksian ibu saya, bahwa ketika Mbah Nyai Nur Khodijah meninggal, kakak sulung saya belum lahir (Mbak Jamilah lahir pada bulan Desember 1955). Ini komparasi saling melengkapi antara kesaksian ibu saya, dengan data tertulis tahun 1955.”<sup>11</sup>

### **Perjalanan Mencari Ilmu, Haji dan Pernikahan Nyai Nur Khodijah**

Nur Khodijah hidup di lingkungan pesantren yang kental dengan semangat belajar keagamaan. Masa kecilnya dihabiskan dengan belajar agama kepada kedua orang tuanya yang merupakan ahli agama. Setelah merasa mendapat pendidikan agama yang cukup dari lingkungan terdekat, sebagai bagian dari keluarga kiai ternama dan berkecukupan, Nur Khodijah berkesempatan bermukim di Mekkah, menimba ilmu sekaligus menunaikan ibadah haji dengan didampingi ibunya.

Selama di Tanah Suci, selain menunaikan ibadah haji, ia juga belajar langsung kepada seorang Syekh. Dalam sebuah wawancara, Nyai Muhassonah Hasbullah mengaku lupa dengan

---

<sup>8</sup> Yang menyebutkan secara keliru bahwa Nyai Nur Khodijah wafat pada tahun 1958 adalah buku “Biografi KH. Bisri” Syansuri karya Hilmy, hlm 23 dan buku “Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqih Lentur Bersikap”, di hlm 40.

<sup>9</sup> Staf Penerbitan Pesantren. *Risalah Akhir Sanah PP Mambul Ma'arif*. (Jombang, 1980), 16.

<sup>10</sup> KH. Abdul Aziz Masyhuri, *Al Maghfurlah KH. M Bisri Syansuri*, 39.

<sup>11</sup> Wawancara dengan M. Faishol pada 12 Januari 2022.

detail metode pendidikan yang dialami Nur Khodijah, namun ia masih mengingat sebagian pengalaman Nur Khodijah mengaji Al-Qur'an, di mana ia harus mengulang bacaan tersebut sampai benar, sehingga Syekh berkata, "Thayyib, tayyib,...(baik, baiklah)", barulah berhenti. Ada cerita lain, salah seorang Syekh tak hanya mengagumi bacaan Nyai Nur Khodijah ketika mengaji, namun juga takjub dengan semangat dan kegigihan Nur Khodijah, perempuan asal Indonesia yang seolah pantang menyerah dalam menuntut ilmu.<sup>12</sup>

Masih dalam masa belajar di Mekkah, dan atas prakarsa perjodohan kakak laki-lakinya, yaitu Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Nyai Nur Khodijah yang saat itu berusia sekitar 17 tahun, menikah dengan Kiai Bisri Syansuri yang berusia sekitar 27 tahun pada tahun 1914. Pada tahun yang sama, kedua pasangan pengantin muda ini kembali ke tanah air. Selama tiga tahun, Kiai Bisri membantu pesantren mertuanya di Tambakberas, sebagai bekal calon<sup>13</sup> pasangan pengasuh pesantren yang tangguh, hingga kemudian pada tahun 1917, ia mendirikan pesantren putra di desa Denanyar.

Dari pernikahannya yang terpaut usia sepuluh tahun itu Nyai Hj. Nur Khodijah mempunyai enam orang keturunan yang hidup hingga dewasa.

1. Ahmad Athoillah, lahir pada tanggal 18 Juni 1916 (17 Sya'ban 1334 H),
2. Muasshomah, lahir pada tanggal 06 Juli 1921 (29 Syawal 1339 H),
3. Sholihah, lahir pada tanggal 19 Desember 1923 (11 Jumadil Awal 1342 H),
4. Musyarofah, lahir pada tanggal 31 Desember 1925 (15 Jumadil Akhir 1344 H),
5. Muhammad Ali Ashab (Ali Abdul Aziz), lahir pada tanggal 03 Agustus 1929 (27 Safar 1348 H),
6. Muhammad Shohib, lahir pada tanggal 21 November 1932 (23 Rajab 1351).

Kiai Ahmad Athoillah Bisri sebagai putra pertama dikenal sebagai kiai yang melakukan reformasi pendidikan dari salaf ke sistem modern. Nyai Muashomah Bisri dikenal telaten mendidik putra-putrinya secara langsung. Nyai Sholihah Bisri merupakan sosok perempuan kuat yang moderat, menerima transisi masyarakat dengan bingkai nilai-nilai Islam dan dikenal sebagai aktivis Muslimat. Nyai Musyarofah Bisri dikenal sangat perhatian dan peduli terhadap santrinya, sehingga jika santri mempunyai masalah dengan tenang ia memberikan solusinya.<sup>14</sup> Kiai Abdul Aziz Bisri dikenal sebagai tokoh penggerak organisasi yang semasa hidupnya menjabat sebagai Sekretaris Musyawarah Para Generasi Penerus Pengasuh Pesantren. Kiai

---

<sup>12</sup> Wawancara Tika Ramadhini dengan Nyai Muhassonah, yaitu cucu sekaligus murid langsung Nyai Nur Khodijah.

<sup>13</sup> Masyhuri, Abdul Aziz, 1980. *Al-Maghfurlah KH. M Bisri Syansuri*. (Surabaya: Al-Ikhlash), 30.

<sup>14</sup> Febrian, Robi, 2022. *Kiai Nashir Sejarah, Haliyah dan Uswah*. (Jombang: Pustaka Muallimin Muallimat Bahrul Ulum), 34.

Shohib Bisri merupakan sosok kiai yang ahli di bidang politik dan mempunyai pengaruh besar dalam sinergitas kiai.

Dari kalangan cucu kita menyebut misalnya ada Nyai Hamidah Ahmad yang dikenal sebagai aktivis organisasi NU, sosok yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Berikutnya ada Nyai Muhashonah Hasbullah yang dikenal ahli tirakat dan tokoh organisasi. Ada KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi Presiden ke-4 periode 1999-2001. Lalu ada KH. Nashir Fattah dikenal sebagai ahli fiqh dan pejuang Nahdlatul Ulama. Berikutnya ada KH. Abdul Wahid Aziz (Gus Dadung) yang dikenal sebagai tokoh budayawan. Lalu ada KH Abdussalam Shohib, Ketua Majelis Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif Denanyar, yang merupakan tokoh muda NU yang sangat berpengaruh saat ini.

### **Nyai Nur Khodijah Sebagai Perintis Pesantren Perempuan Pertama**

Sebelum Pondok Pesantren (Pesantren) didirikan oleh Nyai Nur Khodijah bersama Kiai Bisri, kampung Denanyar merupakan daerah yang rawan keamanan, rawan susila dan minus kesejahteraan, dibuktikan bahwa pada tahun tersebut terdapat pabrik arak yang berdiri di Denanyar.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif didirikan pada tahun 1917, di kala usia Kiai Bisri dan Nyai Nur Khodijah masih terbilang muda, yaitu 30 tahun, dan Ny. Nyai Nur Khodijah berusia 25 tahun. Lokasinya strategis, kurang lebih dua kilometer dari arah barat Kota Jombang. Di sebelah timur Pondok terdapat pasar dan pabrik gula peninggalan Belanda. Sedangkan disebelah utara dan baratnya berupa hamparan persawahan serta perkebunan yang subur. Mata pencaharian masyarakat sekitar umumnya bertani, berdagang di pasar, dan buruh pabrik.

Tahun berdirinya Pondok Pesantren Denanyar merupakan bagian dari tahun kebangkitan keemasan masyarakat umat Islam di nusantara yang terjadi khususnya pada tahun 1910-an hingga 1920-an. Muhammadiyah lahir pada tahun 1912, dan Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1926.<sup>16</sup>

Pesantren pada mulanya tentu saja ditujukan untuk Santri nak. Sementara generasi putri tersebut ketika itu memperoleh pendidikan agama di lingkungan terdekatnya, yaitu di rumah masing-masing, membawa atau datang guru secara khusus, hal ini terlihat dari metode RA Kartini yang belajar bersama Kiai Sholeh Darat.

---

<sup>15</sup> Surat kabar Jawa Pos saat itu mencatat bahwa pabrik minuman keras terbesar ada di Denanyar.

<sup>16</sup> Steenbrink A, Karel. 1994. *Sekolah Madrasah Pesantren*. (Jakarta: LP3ES), 7.

Elsbeth Locher-Scholten dalam *Women and the Colonial State* (2000) menyatakan bahwa Dekade 1920-1930 merupakan masa di mana perempuan di Hindia Belanda mulai merasakan literasi, meskipun masih sangat terbatas pada kalangan perkotaan dan elit. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Pulau Jawa,<sup>17</sup> Pondok Pesantren Mambaul Maarif menjadi pelopor pendidikan perempuan di Pondok Pesantren, yang berusaha menjangkau lebih banyak perempuan dan tidak terbatas pada kalangan elite saja.<sup>18</sup>

Adalah Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri Syansuri yang pada tahun 1919 memprakarsai berdirinya Pondok Pesantren Putri di Denanyar, sebagai bagian dari tanda kebangkitan masyarakat Muslim yaitu dengan menerima santri perempuan untuk pertama kalinya di Indonesia, dengan cara menampung dan membimbing putri-putri tetangga di beranda belakang Ndalem Kasepuhan. Kemudian pada tahun 1921 merupakan awal mula penerimaan dan pendirian pesantren putri ini secara resmi, dengan lebih merata menerima secara terbuka santri dari berbagai daerah, yang puncaknya pada tahun 1930 berdirilah Madrasah Diniyah Putri Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar.

“Perlu diingat bahwa Pondok Pesantren Putri Denanyar adalah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren putri yang ada saat itu,” kata KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam “In Memoriam KH. M Bisri Syansuri, Pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif dan Pendiri NU, yang Terakhir Meninggal Dunia.”<sup>19</sup>

“KH. Bisri Syansuri memberikan identitas tersendiri kepada santrinya, yakni mengenakan atasan berupa kebaya dan bawahan berupa jarik 'sewek' atau sarung, kemudian menggunakan kerudung sebagai penutup aurat (rambut) yang hanya diselempangkan,” demikian Hilmy dalam buku “Biografi KH Bisri Syansuri.”<sup>20</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Denanyar hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk menerima santri perempuan sebagai bagian dari santri pondok pesantren tersebut. Gagasan progresif Ibu Nyai ini kemudian menjadi inspirasi bagi banyak pesantren putri, antara lain juga dilanjutkan oleh putrinya yaitu Nyai Musyarofah (lahir 1925) yang menikah dengan Kiai Abdul Fattah, Tambakberas, dengan didirikannya sebuah pondok pesantren. pesantren putri di Tambakberas pada tahun 1951.

---

<sup>17</sup> Cipta, Samudra. 2020. “Ranggawarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 109-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>

<sup>18</sup> Tika Ramadhini dalam <https://tirto.id/nur-chadijah-santriwati-kosmopolit-perintis-pesantren-perempuan-d3wU>

<sup>19</sup> Staf Penerbitan Pesantren. *Risalah Akhir Sanah PP Mambaul Ma'arif*. (Jombang, 1980), 6.

<sup>20</sup> Hilmy, Nailud Durroh dan Yusuf Suharto, 2014. *Biografi KH. Bisri Syansuri*. (Jombang: Yayasan Mamba'ul Ma'arif), 21

Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar sangat terkenal sebagai pesantren yang mendidik para perempuan agar menjadi manusia bermartabat, memahami wawasan dasar Islam melalui pengajian kitab kuning, dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Sasaran dakwah Ponpes Putri Mamba'ul Ma'arif pada awalnya adalah para ibu-ibu yang berada di sekitar pesantren, belum menjangkau sampai ke luar daerah. Nyai Nur Khodijah menganggap pesantren khusus putri itu tidak didirikan karena kebutuhan zaman.

Di antara murid-murid Nyai Nur Khodijah terdapat keponakan-keponakannya sendiri, termasuk putri kakaknya, KH. Abdul Wahab Hasbullah yaitu Mu'tamaroh, dan Mahfudhoh, Munjidah, juga tentu saja tetangga dekat di Denanyar, antara lain Asma', dan santri di sekitar Jombang, misalnya Perak, Banjardowo dan kota Jombang. Ibunya istri Gus Dur, Nyai Shinta Nuriyah, merupakan salah satu murid generasi awalnya, Nyai Nur Khodijah.

Baik perempuan maupun laki-laki mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, seperti yang diperjuangkan oleh Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika yang membangun sekolah khusus perempuan di Bandung pada tahun 1904, Hajjah R. Rasuna Said mendirikan sekolah perempuan di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1931, dan masih banyak lagi tokoh perempuan Indonesia lainnya yang merintis lembaga pendidikan serupa. Nyai Nur Khodijah, sebagai ulama berwawasan global, menilai kesetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam pendidikan harus diperjuangkan secara konkrit, khususnya di lingkungan pesantren.

Pandangan itu terkait dengan posisi perempuan pada masa kolonial juga menjadi korban selama berabad-abad silam. Pemerintah Hindia Belanda sangat diskriminatif dalam hal syarat masuk sekolah formal. Hampir Tidak Ada yang memberi kesempatan kepada masyarakat miskin. Sekolah yang dibangun di tengah kota, hanya diperuntukkan bagi anak keturunan priyayi, anak pejabat pemerintah atau pangreh praja, juga anak orang kaya. Sedangkan kelompok publik di bawahnya umumnya melarat dan terbelakang, tidak terurus kebutuhan sekolahnya. Padahal jumlahnya sangat banyak dan tinggal di desa-desa di seluruh nusantara, termasuk di Pulau Jawa.<sup>21</sup>

Selain itu, ada faktor budaya di tengah masyarakat Jawa. Misalnya, masih kuatnya anggapan bahwa perempuan cukup sebagai “kanca wingking.” Artinya orang yang selalu tertinggal, tugasnya hanya sebagai sahabat laki-laki (suami) yang posisinya membantu di dapur, sebatas memasak dan mengurus anak. Kebanyakan perempuan tidak berdaya mendapatkan legitimasi itu. Bagi Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri, kendala yang ada harus disikapi secara bijaksana dengan langkah strategis yang dapat diterima masyarakat. Metodenya melalui

---

<sup>21</sup> Staf Penerbitan Pesantren. *Risalah Akhir Sanab PP Mambul Ma'arif*. (Jombang, 1980), 6-7.



pendidikan bagi kaum perempuan di lingkungan pesantren.<sup>22</sup>

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, ada beberapa hal yang mempengaruhi dan membentuk jiwa Nur Khodijah ketika masih kecil. Di antara pengaruh itu adalah situasi kolonialisme, yang mengakibatkan kegelisahan masyarakat, baik mental maupun sosial. Namun ada yang menggembirakan, yaitu adanya pengaruh kepedulian terhadap tokoh-tokoh di sekitarnya. Mereka membantu Nyai Nur Khodijah memahami situasi secara kritis dan bijaksana. Pendidikan karakter keluarga, sangat berguna untuk menanamkan akhlak, ketaatan pada ajaran Islam, serta kepedulian terhadap sesama manusia.

Pada mulanya pesantren putri dianggap oleh masyarakat sebagai tidak lazim. Walaupun pada saat itu sudah ada sekolah perempuan yang bermunculan di kota-kota besar. Sekolah formal yang dipelopori oleh kaum perempuan itu kemudian diikuti oleh berbagai kalangan di pelosok nusantara, seperti Sekolah Istri di Bandung tahun 1904 yang didirikan Dewi Sartika, Sekolah Kartini di Semarang tahun 1912, dan masih banyak lagi.

Antusiasme santri dalam proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren berlangsung secara bertahap. Nyai Nur Khodijah kerap mendapat kritik bahwa tugas utama perempuan itu tidak untuk bersekolah, melainkan menjadi ibu rumah tangga. Namun tekad Nyai Nur Khodijah sudah bulat dan tidak bisa dihentikan untuk mendirikan pondok pesantren khusus putri. Lambat laun calon santri perempuan pun terus bertambah. Mereka datang dari berbagai pelosok desa sekitar Jombang. Salah satu daya tarik pesantren perempuan ini, selain proses belajar mengajarnya menyenangkan, pada santrinya diajarkan menggunakan kerudung, dengan kain selendang yang disangkutkan di kepala santri putri sebagai upaya menutup baurat perempuan.

Dalam buku “KH Bisri Syansuri Tegas Berfiqh, Lentur Bersikap”, dijelaskan bahwa Nyai Nur Khodijah dalam membangun pesantren perempuan pertama di Indonesia mengalami kemajuan karena metode dakwahnya cocok dengan masyarakat, yaitu dengan *mujahadah* atau bersungguh-sungguh. Artinya dalam diri dalam mempelajari agama harus dengan sungguh-sungguh hingga benar-benar paham. Bahwa ajaran Islam sangat mengagungkan kaum perempuan.<sup>23</sup>

Kegigihan Nyai Nur Khodijah dalam membimbing santri putri berkembang dengan baik dan mendapat sambutan banyak kalangan. Pesantren Mamba'ul Ma'arif menjadi inspirasi pesantren lain yang membuka dan menerima santri perempuan.

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz Masyhuri. *Al Maghfurlah KH Bisri Syansuri*, 35-36.

<sup>23</sup> Abdussalam Shohib, 2015. *Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqh lentur Bersikap*. (Surabaya: Pustaka Adea), 98.

## Tirakat Nyai Nur Khodijah

Sesungguhnya doa adalah kekuatan yang dahsyat bagi orang beriman. Doa adalah perjuangan batin, pembuka pintu rezeki, jalan menuju keberkahan, dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Kekuatan doa inilah yang akrab dengan kehidupan sehari-hari Nyai Nur Khodijah Hasbullah, pendiri Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif, Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Namun, berdoa saja ternyata tidak cukup. Ada ketentuan dari Allah yang harus dipenuhi manusia jika harapan keinginannya dapat terkabul. Manusia tidak bisa hanya bergantung pada doa lalu menunggu saja cita-citanya terwujud.<sup>24</sup>

Seperti dicontohkan Nyai Nur Khodijah bersama suaminya, KH Bisri Syansuri. Sepanjang hidupnya, jiwa dan raga mereka berdua dihibahkan untuk kebermanfaatannya bagi umat melalui pesantren. Mendirikan pesantren semata-mata ibadah kepada Allah, sebagai upaya mengentaskan masyarakat dari belenggu kebodohan dan kemiskinan. Langkah yang dilakukan adalah menggabungkan syarat dan ketentuan, yaitu ikhtiar dan tirakat. Maksudnya, di samping mengerahkan segala daya upaya yang ada seperti harta benda, pemikiran dan ilmu pengetahuan, Nyai Nur Khodijah bersama Kiai Bisri juga rajin berdzikir, berpuasa, berdoa terus menerus untuk keberlangsungan serta kemajuan pendidikan pesantren sebagai media dakwah.<sup>25</sup>

Di antara dawuh Nyai Nur Khodijah yang paling membekas di kalangan santri adalah, "Tirakatmu menentukan masa depan suamimu."

Saking dahsyatnya tirakat Nyai Nur Khodijah, ia menjadi terkenal karena doa mustajabahnya. Misalnya saja keberhasilan menjodohkan putrinya dengan Gus Wahid Hasyim, putra dari KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan ketika Kiai Abdul Wahab meninggalkan Jakarta, ia langsung menuju Denanyar, untuk meminta bantuan Nyai Nur Khodijah dalam menirakati.

Dikisahkan oleh Nyai Mu'tamaroh, salah satu santrinya, bahwa Nyai Nur Khodijah adalah seorang Nyai yang banyak fokus pada pendidikan pesantren putri, dan jarang keluar rumah, kecuali untuk keperluan mendesak, misalnya ke Tambakberas.

Pengaruh Nyai Nur Khodijah sangat membekas di masyarakat. Ketika masyarakat mengundang mengaji khataman Qur'an, maka santri-santri Denanyar murid Nyai Nur Khodijah yang dipercayai mengaji Al-qur'an, karena bacaannya bagus. Nyai Nur Khodijah juga dikenal sebagai sosok pengkader santri. Siswa yang terampil dididik untuk mengajar adik-adiknya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tim Sejarah Pondok Denanyar. *Bu Nyai Nur Khodijah Cahaya Mamba'ul Ma'arif*. Makalah, terbit pada 2022.

<sup>25</sup> Dokumen-dokumen di Ndalem Kasepuhan penuh dengan aneka ijazah dan wirid yang merupakan tulisan tangan KH Bisri Syansuri dan Nyai Nur Khodijah.

<sup>26</sup> Pernyataan Bu Nyai Muflihah Shohib dalam sebuah pidato di hadapan para santri.

### Peran Tokoh Nyai Nur Khodijah dalam Keluarga

Seperti halnya kakaknya, Nyai Nur Khodijah memiliki pendirian yang tegas, egaliter, gemar menimba ilmu, pekerja keras, serta istiqamah dalam berdzikir dan bertirakat. Kekuatan doa yang ia panjatkan kepada Allah agar keinginannya terkabul dan teladan apa yang ia wariskan, ditiru oleh anak, cucu, dan cicitnya. Menurut riwayat dari keluarga dekatnya, Nyai Nur hampir tiada satu kali pun berhenti melantunkan shalawat setiap hari. Shalawat sudah menjadi wirid andalannya dan masih ditambah amal ibadah lainnya.<sup>27</sup>

Semasa hidupnya, selain dikenal sholihah, Nyai Nur Khodijah mempunyai kebiasaan olah batin agar selalu dekat dengan Allah. Begitu dekatnya dengan Yang Maha Penyayang, Nyai Nur Khodijah menyandang kelebihan wasilah (perantara) karena kuat dalam laku tirakatnya. Dalam dzikirnya Nyai Nur Khodijah selalu mendoakan anak cucunya dengan menyebut nama satu persatu. Hal ini menjadi cerita terkenal di kalangan santri, sebagai panutan dan inspirasi. Nyai Nur Khodijah tak hanya sebagai guru, ulama, pengasuh pondok pesantren, namun sekaligus menjadi ibu yang meneduhkan bagi seluruh santrinya.

Kedekatannya dengan santri karena kasih sayang yang diberikan, seperti anak kandung tanpa ada yang membedakan santri yang satu dengan santri yang lain. Nyai Nur Khodijah sendiri mempunyai sifat tegas sehingga di kalangan santri dikenal sebagai Bu Nyai yang disegani. Sifat dermawan, percaya diri, istiqomah juga menjadi karakter Nyai Nur Khodijah. Karena itu, keistiqomahan dalam membaca Yasin Fadhilah, Dalailul Khoiroh, dan banyak doa lainnya dibacakan untuk keluarga dan santri. Konsistensi Nyai Nur Khodijah juga tercermin dari keikhlasan santrinya. Para santri dimotivasi untuk selalu semangat dalam belajar dan gigih melangkah menggapai cita-cita meneladani Nyai Nur Khodijah .

Ada pola kepedulian yang sama yang diajarkan Nyai Nur Khodijah terkait dengan rasa hormat atau ketaatan. Implementasinya adalah seluruh putra putri Nyai Nur Khodijah selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu hormat dan santun kepada kedua orang tuanya. Beliau tidak henti-hentinya mengingatkan santri untuk istiqomah dalam beribadah, tidak membeda-bedakan, juga berpesan kepada santri untuk selalu meminta izin kepada orang tua kemana pun pergi, terutama bagi santri perempuan.

### Peran Tokoh Nyai Nur Khodijah dalam Pendidikan

Terobosan Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri membuat pesantren khusus putri dianggap

---

<sup>27</sup> Tim Sejarah Pondok Denanyar. *Bu Nyai Nur Khodijah Cahaya Mamba'ul Ma'arif*. Makalah, terbit pada 2022.

sebagai percobaan sekaligus terobosan. Bertempat di beranda belakang rumah, anak-anak perempuan dibimbing untuk belajar sebagaimana anak laki-laki. Langkah yang sempat dianggap aneh oleh sebagian ulama Pondok Pesantren Sendiri. Termasuk KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan juga guru Kiai Bisri.<sup>28</sup>

Pada suatu hari, KH. Hasyim Asy'ari datang melihat perkembangan yang terjadi di pesantren yang diinisiasi oleh Kiai Bisri Syansuri dan Nyai Nur Khodijah. Begitu selesai menyaksikan proses belajar mengajar santri putri, Kiai Hasyim Asy'ari pergi tanpa meninggalkan pesan apa pun. Menurut riwayat, Kiai Hasyim Asy'ari tidak ada spesifik melarang juga tak ada jelas memperbolehkan. Sehingga Nyai Nur Khodijah dan Kiai Bisri tidak perlu mendapat izin secara khusus dari gurunya.<sup>29</sup> Mereka berdua memutuskan untuk meneruskan terobosan itu karena tidak ada larangan dari guru yang sangat ditakzimi tersebut.<sup>30</sup>

Pada masa-masa awal, permasalahan kesinambungan belajar sempat menjadi permasalahan dalam pengelolaan pesantren putri. Ada santri yang terpaksa tidak melanjutkan pelajaran karena harus menikah.<sup>31</sup> Pada mulanya, kelas santri perempuan di Mamba'ul Ma'arif pada masa Nyai Nur Khodijah belum menargetkan cita-cita tinggi seperti mencetak ulama perempuan. Fokus belajar pada saat itu, kaum perempuan memperoleh landasan pendidikan serta mempersiapkan mereka untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik. Mereka mempelajari kitab-kitab seperti *Adab al-Mar'ah* dan *Uqud al-Lujayn*, selain kitab-kitab dasar seperti *Safinatun Sulam* dan *Aqidat al-Awam*.

Di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Maarif juga terdapat satu buah masjid yang masih tetap mempertahankan gaya klasik dengan bagian ruangan utamanya bermodel segi empat kotak. Namun serambinya agak memanjang ke arah timur. Setiap harinya Nyai Nur Khodijah selalu mengadakan salat lima waktu berjamaah bersama para santri. Masjid pondok juga digunakan untuk kegiatan Madrasah Diniyah, I'tikaf, dan aula serba guna bagi santri.

Sedangkan asrama-asrama lainnya juga diberi nama pendiri pesantren. Misalnya Asrama Nur Khodijah 1, 2, 3 Mamba'ul Maarif. Hal ini untuk mengenang Nyai Nur Khodijah sebagai pelopor Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Ma'arif.

Sejumlah peninggalan Nyai Nur masih lestari hingga saat ini. Salah satunya pengajian Majelis *Mujabadah Rotibul Athos* yang diikuti oleh masyarakat Jombang. Majelis ini diadakan

---

<sup>28</sup> Abdussalam Shohib. *Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqih lentur Bersikap*. (Surabaya: Pustaka Adea, 2015), 95-96.

<sup>29</sup> Safi'i Imam. 2020. "Model Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Santri Mandiri Di Era 4.0". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 218-40. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.656>.

<sup>30</sup> Abdussalam, 95-96.

<sup>31</sup> Ditemukan dokumen yang diduga sebagai tulisan tangan Nyai Nur Khodijah bahwa salah seorang santri putri bernama Zayyinah yang menikah pada 29 Agustus 1952 dan akad dilaksanakan di Pesantren Denanyar.

setiap hari Rabu bagi jamaah perempuan. Kini majelis *Mujahadah* dikelola cucu Nyai Nur Khodijah, anak kedua Nyai Muasshomah, yaitu Nyai Muhassonah Iskandar.<sup>32</sup>

Mujahadah merupakan praktek pembacaan Al-Qur'an, bagian dari wirid atau dzikir. Dalam ilmu tasawuf, mujahadah bermakna perjuangan dan kesungguhan meraih ridha serta rahmat Allah. Caranya dengan memperbanyak ibadah dan terus berjuang menghindari dosa. Majelis Mujahadah dibentuk Nyai Nur Khodijah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif dihadiri jamaah Nahdlatul Ulama dari berbagai daerah. Dengan membaca kitab *Al-Qir'at Syarah Ratib Al-Attobos*, diharapkan jamaah mendapat keberkahan dari Allah dan kelapangan hati bagi yang mengamalkannya.

Hampir sepanjang masa Nyai Nur Khodijah dihabiskan di lingkungan pesantren. Hal ini merefleksikan kebiasaannya dengan suasana keagamaan. Religiusitas Nyai Nur Khodijah bukan untuk diri sendiri, tapi berguna untuk orang lain. Melalui pesantren putri yang dirintis ini membawa manfaat bagi masyarakat dan menginspirasi banyak kalangan. Seorang ulama perempuan yang gemar bertirakat, ketekunan berpuasa, disiplin menunaikan shalat fardhu, juga nyaris tidak pernah meninggalkan ibadah sunnah. Sebagai perempuan sholihah, Nyai Nur Khodijah selalu dekat dengan Allah, sehingga dzikir dan doa selalu terkabul.<sup>33</sup>

Dalam kesaksian Nyai Mu'tamaroh Wahab dan Nyai Mahfudzoh Wahab, Nyai Nur Khodijah yang biasa disapa "Bek Kaji" merupakan sosok di lingkungan pesantren yang sabar, tegas dan lemah lembut serta sangat perhatian terhadap santrinya. Ia dikenal sebagai sosok yang disiplin dan berhati-hati dalam melaksanakan ajaran agama.

Nyai Nur Khodijah menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an, dan sangat detail dalam cara mengajarkannya kepada murid-muridnya. Kadang karena ada keperluan, sambil masak, kemudian pembelajaran tetap ditagih. Kami juga mengaji kitab-kitab seperti *Safinah*, dan sebagainya."

Dalam dokumen tahun 1980 disebut bahwa kualitas pendidikan pesantren perempuan di Mamba'ul Ma'arif Denanyar sudah sedemikian maju, bahkan kitab-kitab yang diajarkan setara dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren laki-laki, misalnya pengajaran kitab fiqh Fathul Muin, Tafsir al Jalalayn, kitab fiqh Fathul Muin, Tafsir al Jalalayn, hadits hukum Bulughul Maram, al-Hushun al-Hamidiyah, fiqh keputrian, dan lain sebagainya.

Bahwa pengajian di pesantren putri ini merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan

---

<sup>32</sup> Penuturan Nyai Muniroh Iskandar, putri dari Nyai Muhashonah.

<sup>33</sup> Sebagaimana diceritakan Bu Nyai Muhashonah dalam bedah buku "Al-Maghfurlah KH Bisri Syansuri pada 01 Mei 2014 di Auditorium Mamba'ul Ma'arif.

sistematis terbukti dengan keberlangsungan pendidikan tersebut hingga saat ini. Kebanyakan santri putri yang dididik oleh Nyai Nur Khodijah sukses menjadi pemimpin di masyarakat, dan banyak pula yang menjadi sosok para bu nyai yang alim dan mengasuh pesantren. Di antaranya adalah Ibu Nyai Azzah (Pengasuh Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri, Ibu Nyai Adlan Aly Cukir, dan Ibu Nyai Munjidah Wahab (Pengasuh Pesantren Tambakberas).

## **KESIMPULAN**

1. Peran para pengasuh pesantren di Indonesia sangat signifikan. Dalam arti pentingnya pendidikan bagi perempuan, Nyai Nur Khodijah adalah ulama yang berhasil mendidik dan mengkader para santrinya sehingga banyak yang kemudian menjadi tokoh asyarakat, menjadi pengasuh pesantren. Peran ini patut dikenang, jasa dan semangatnya harus terus disosialisasikan demi kemajuan pendidikan perempuan.
2. Nyai Nur Khodijah adalah pelopor pendidikan Pondok Pesantren perempuan pertama di Indonesia yang lemah lembut, sabar, cerdas, tegas, disiplin dan ahli tirakat. Selama kurang lebih 38 tahun, Nyai Nur mendampingi Kiai Bisri Syansuri dalam pengasuhan di Pondok Pesantren Denanyar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Daud K, Fathonah, 2018. *Mengenang KH. A. Aziz Masyhuri*. Yogyakarta: DIVA Pers.
- Febrian, Robi, 2022. *Kiai Nashir Sejarah, Haliyah dan Uswah*. Jombang: Pustaka Muallimin Muallimat Bahrul Ulum.
- Hilmy, Nailud Durroh dan Yusuf Suharto, 2014. *Biografi KH. Bisri Syansuri*. Jombang: Yayasan Mamba'ul Ma'arif.
- Staf Penerbitan Pesantren. *Risalah Akbar Sanah PP Mamba'ul Ma'arif*. Jombang, 1980.
- Shohib, Abdussalam, 2015. *Kiai Bisri Syansuri Tegas Berfiqh lentur Bersikap*. Surabaya: Pustaka Adea.
- Steenbrink A, Karel. 1994. *Sekolah Madrasah Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Masyhuri, Abdul Aziz, 1980. *Al-Maghfurlah KH. M. Bisri Syansuri*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Muhammad, Husein. 2015. *Perempuan, Islam dan Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.

Mun'im DZ, Abdul, 2002. *Tanah yang Dijanjikan Perjuangan Bani Tosemito dan Babat Desa Brangkal*. Jakarta: Pustaka Tosemito .

Tim Tambakberas. 2018. *Tambakberas: Menelisik Sejarah Uswah* Edisi Revisi. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum.

Wahid, Abdurrahman. 1989. *Kiai Bisri Syansuri Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat*. Jakarta: Majalah Amanah.

Zuhri, Saifuddin. 2010. *Mbah Wahab Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: LKiS.

Tim Sejarah Pondok Denanyar. *Bu Nyai Nur Khodijah Cahaya Mamba'ul Ma'arif*. Makalah, terbit pada 2022.

### Jurnal

Cipta, Samudra. 2020. "Ranggawarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 109-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>

Nafis FW, M Royyan. 2020. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 128-50. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.644>.

Safi'i, Imam. 2020. "Model Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Santri Mandiri Di Era 4.0". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2), 218-40. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.656> .

Ulum , M. Bustanul. " KH.M.Bisri Syansuri dan pembaruan pesantren ." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8.2 (2017): 195-212.

Wulandari, Mei. *Kontribusi KH Bisri Syansuri dalam bidang pendidikan tahun 1920-2016*. Dis. Universitas Negeri Malang, 2017.

### Situs web

Tika Ramadhini dalam <https://tirto.id/nur-chadijah-santriwati-kosmopolit-perintis-pesantren-perempuan-d3wU>

Yusuf Suharto dalam <https://alif.id/read/yusuf-suharto/kiai-bisri-syansuri-pendiri-pertama-pesantren-putri-b224370p/>